

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal di tuntut untuk selalu tumbuh dan berkembang. Pendidikan menjadi salah satu fondasi yang harus dibangun oleh setiap individu agar memiliki pengetahuan, kreativitas dan kepribadian yang lebih bertanggungjawab. Hal ini dilakukan agar manusia terus mampu untuk mengembangkan potensinya. Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang - Undang.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai perubahan kepribadian dan pengembangan diri. Selain itu pendidikan juga akan membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas dan perilaku hidup seseorang, menurut Elya & Partono, (2017:448). Hal ini sesuai dengan penjabaran fungsi pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selaras dengan diberlakukannya Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang bertujuan sebagaimana dijelaskan pada pasal 2, yang berbunyi: “Penumbuhan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- c. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan atau
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

Pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 pada Pasal 4 Ayat 3 juga dijelaskan tentang pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah, yang berbunyi: “Penumbuhan Budi Pekerti dilaksanakan:

- a. Dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan/atau tahunan;
- b. Melalui interaksi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan/atau masyarakat.”

Pendidikan menjadi hal yang perlu terus diperhatikan, utamanya dalam proses belajar. Menurut R. Gagne dalam buku Roberta, Mujidatun, dkk 2021: 1 Belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Lingkungan yang menjadi salah satu awal terbentuknya dan dimulainya pendidikan adalah keluarga. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak mulai belajar bahkan dari hal paling kecil sekalipun.

Tetapi tidak semua anak dapat merasakan kehadiran keluarga yang utuh, harmonis, nyaman, damai dan sejahtera. Anak yang kurang mendapat keharmonisan keluarga itu biasanya dikategorikan sebagai anak *broken home*.

Secara garis besar *broken home* dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan tidak adanya keharmonisan dan kasih sayang antar individu dalam keluarga. Kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau hidup untuk dirinya sendiri.

Kondisi *broken home* ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan, hal ini dikarenakan orang tua merupakan contoh panutan dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya. Pada saat itu kembangan psikis dan emosi anak mulai terbentuk. Orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan anak selain faktor lingkungan, sosial dan pergaulan.

Dukungan keluarga berperan besar pada pembentukan mental anak. karena pada usia saat itu mereka sudah mulai memahami kejadian yang ada di sekitarnya. Dampak buruk dari *broken home* bagi seorang anak akan menjadikan emosionalnya yang tinggi seperti bersikap semuanya, tidak disiplin dalam kelas, suka menimbulkan onar di sekolah, serta mempengaruhi perilaku belajarnya.

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan

tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Pada hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara saat studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan guru kelas tinggi terkait mengategorikan siswa *broken home* di SDN Tanjung Jati 1. Salah seorang guru menjawab

“keluarga yang bercerai dan siswa tidak tinggal bersama orang tuanya. Seolah kayak ada masalah di keluarganya”

Setelah itu peneliti melakukan pengambilan data terkait jumlah siswa yang masuk pada mengategorikan siswa *broken home* pengambilan data ini dibantu oleh guru kelas dan teman kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada SDN Tanjung Jati 1 ini siswa yang menyandang status sebagai *broken home* sebanyak 10 dan itu terbagi pada beberapa kelas. Di sini peneliti lebih memfokuskan pada kelas tinggi (4, 5, dan 6) untuk kelas 4 terdapat 3 siswa *broken home*. Pada kelas 5 terdapat 7 siswa *broken home*, dan pada kelas 6 terdapat 4 siswa *broken home*.

Mengingat pengertian *broken home* sendiri menurut Sofyan (dalam Randy, 2016:239) bahwa *broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, semisal karena kematian salah satu orang tua, selain itu karena faktor perceraian, dan ketidakhadiran orang tua dalam keluarga dikarenakan merantau jauh dalam bekerja.

Selanjutnya pada hal stigma buruk kepada siswa *broken home* dimana anak *broken home* lebih sering dinilai buruk dimata masyarakat. Ucapan-ucapan yang tidak mengenakan sering mereka dapat hanya karna latar belakang dari keluarga itu sendiri, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru kelas beliau menjawab

“saya pernah dengar kalimat itu, tapi maaf sepertinya saya kurang setuju. anak yang punya perilaku buruk itu biasanya karna pergaulan

temannya tapi pengaruh kurang perhatian dari orang tua juga bisa, tapi ada juga yang anak gak *broken home* juga nakal. Ada juga yang anak *broken home* gak nakal. Jadi nakalnya anak gak bisa dilihat dari itu.”

Jawaban itu seolah mempertegas bahwa guru juga sudah tidak asing dengan

stigma-stigma tersebut. Namun guru tidak setuju dengan stigma tersebut. Guru menganggap tidak semuanya kenakalan anak disebabkan oleh keluarga *broken home* bisa saja dari pergaulan atau lain sebagainya.

Penemuan komnas anak sepanjang 2011 juga menyebutkan bahwa terdapat 1.851 anak yang melakukan tindak kriminal, di mana tindakan tersebut dilakukan anak sebagai bentuk frustrasi akibat dari tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga. Berdasarkan kasus di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dan terfokus pada salah satu sekolah yang berdomisili di kecamatan Kamal dengan mengangkat judul “Analisis Perilaku Belajar Pada Siswa *Broken Home* Kelas Tinggi di SDN Tanjung Jati 01 Kamal”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yakni “Bagaimana perilaku belajar pada siswa *broken home* kelas tinggi di SDN tanjung jati 1 kamal?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk menganalisis perilaku belajar pada siswa *broken home* kelas tinggi di SDN Tanjung Jati 1 Kamal!”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang ditinjau dari segi berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian yang selanjutnya dan sangat bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi dan masukan terkait perilaku belajar siswa yang *broken home*. Dengan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam penanganan siswa yang *broken home*.

b. Bagi Pendidik

diharapkan pendidik dapat menerapkan metode yang tepat dan cocok untuk penyelesaian masalah dan membantu meningkatkan perkembangan peserta didik disekolah. Selain itu pendidik juga dapat lebih memberi motivasi kepada peserta didik yang menjadi korban *broken home*.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dijadikan masukan bagi peserta didik untuk terus semangat dalam belajar dan tetap berperilaku baik selama proses belajar. Juga supaya peserta didik khususnya yang menjadi korban *broken home* lebih termotivasi dan bias lebih terbuka mengenai apa yang mereka alami.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan sebagai pengetahuan ataupun menambah wawasan serta pengalaman yang berharga.

E. Batasan Penelitian

Penulis membatasi masalah agar pembahasan pada penelitian ini tidak luas atau keluar dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan hanya pada “Analisis Perilaku Belajar Pada Siswa *Broken Home* Kelas Tinggi di SDN Tanjung Jati 01 Kamal

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah fahman dalam istilah yang ada, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Perilaku Belajar

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi

Belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil

Jadi perilaku belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa secara sadar selama belajar hingga proses pembelajaran dalam kelas guna mencapai tujuan tertentu.

2. *Broken home*

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. *Broken home* menurut Caplin (2014:71) yaitu “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dll. (Islami iis, Tiara N, dkk. Vol 2 : 9)

Jadi peneliti menyimpulkan di sini *Broken Home* adalah kondisi di mana keluarga sudah tidak lagi utuh. Bukan hanya karena disebabkan oleh perceraian bahkan kematian tetapi juga keluarga yang masih tinggal dalam satu atap namun kondisi rumah sudah tidak lagi mendapat ketenangan maka hal itu sudah dapat dikategorikan keluarga *broken home*.